

KONFLIK SARA DALAM TINJAUAN ETIKA KRISTEN

¹Rusli Ompusunggu, ²Rolan Sucipto Sinambela, ³Riamin br Sinaga, ⁴Hisardo Sitorus

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

sman1garoga.rusli@gmail.com , riaminsinaga22@gmail.com ,
weslysinambel2016@gmail.com , hisardositorus2020@gmail.com

Abstrak

Indonesia, sebagai negara kepulauan terbesar dengan lebih dari 17.000 pulau dan beragam suku, agama, ras, dan budaya, memiliki keberagaman yang menjadi kekuatan sekaligus tantangan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Keberagaman ini sering kali menjadi sumber potensi konflik, terutama dalam konteks sosial, politik, dan ekonomi. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dinamika keberagaman di Indonesia, dengan fokus pada tantangan yang timbul akibat perbedaan suku, agama, ras, dan golongan (SARA), serta upaya yang dapat dilakukan untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis data dari kajian pustaka, wawancara, dan dokumen terkait, penelitian ini menemukan bahwa meskipun keberagaman merupakan modal untuk pemberdayaan dan demokrasi, ketegangan sosial yang muncul akibat SARA berpotensi mengancam stabilitas sosial. Oleh karena itu, penting untuk mengedepankan nilai-nilai toleransi dan saling menghargai guna menciptakan kedamaian dan keharmonisan di Indonesia.

Kata kunci : Keberagaman, Indonesia, Suku, Agama, Ras, Golongan (SARA), Persatuan, Toleransi, Stabilitas Sosial, Kedamaian, Demokrasi.

Abstract

Indonesia, as the largest archipelagic country with more than 17,000 islands and a diverse range of ethnicities, religions, races, and cultures, possesses diversity that serves as both a strength and a challenge in the nation's social and political life. This diversity often becomes a source of potential conflict, especially in the social, political, and economic contexts. This paper aims to analyze the dynamics of diversity in Indonesia, focusing on the challenges arising from differences in ethnicity, religion, race, and social groups (SARA), as well as efforts that can be made to strengthen national unity. Through a descriptive qualitative approach with data analysis from literature reviews, interviews, and relevant documents, this research finds that while diversity is a resource for empowerment and democracy, social tensions arising from SARA have the potential to threaten social stability. Therefore, it is important to prioritize values of tolerance and mutual respect to create peace and harmony in Indonesia.

Keywords : Diversity, Indonesia, Ethnicity, Religion, Race, Social Groups (SARA), Unity, Tolerance, Social Stability, Peace, Democracy.

PENDAHULUAN

Negara Kesatuan Republik Indonesia dalam data yang dihimpun, memiliki Jumlah penduduk pada tahun 2024 ini mencapai 283.487.931 jiwa, hal itu membuat bangsa ini menempati urutan jumlah penduduk terbesar keempat dunia. Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan terbesar dengan lebih dari 17.000 pulau, yang di dalamnya terdapat lebih kurang 1.340 suku bangsa, turunan dari 300 etnik dan 350 bahasa suku yang berbeda.

Kondisi masyarakat yang terdapat banyak perbedaan dalam berbagai bidang dapat terlihat dari suku, ras, agama, keyakinan, ideologi politik, sosial budaya dan ekonomi dan lainnya. Contohnya, di Indonesia terdapat bermacam suku seperti Jawa, Sunda, Batak, Minang, Badui, Sasak, Dayak, Asmat dan lainnya. Dilihat dari agama, di Indonesia terdapat agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Kong Hu Cu. Selain itu terdapat banyak aliran kepercayaan. Keberagaman adalah kenyataan yang tidak bisa dipungkiri dalam kehidupan masyarakat di Indonesia dan keberagaman tersebut merupakan kekayaan dan sekaligus keindahan bangsa Indonesia. Adanya keberagaman di Indonesia menjadi modal persatuan dan kesatuan bangsa.

Sesungguhnya, keberagaman tersebut adalah menjadi keunggulan dan keunikan Negara Indonesia sebagai sebuah bangsa dan negara yang besar. Karena dengan keadaan ini, negara Indonesia menjadi sebuah negara yang kaya akan budaya. Disamping itu, keberagaman ini juga, dijadikan sebagai arena pemberdayaan dan demokrasi. Tetapi selain sebagai sebuah keunggulan dan keunikan, kemajemukan juga menjadi sebuah tantangan berat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Eksistensi Indonesia sebagai bangsa yang besar dengan semboyan Bhineka Tunggal Ikanya, diuji dengan persoalan besar yang berkaitan dengan masalah keberagaman di Indonesia.

Perbedaan latar belakang sosial, suku budaya, agama dan golongan sering kali menjadi pemicu terjadinya perselisihan dan kekerasan. Dalam konteks Indonesia yang majemuk, di mana berbagai suku, agama, ras, dan golongan hidup berdampingan, konflik SARA bisa menjadi ancaman terhadap stabilitas sosial dan kedamaian.

Adapun tujuan dari penulisan ini adalah untuk menggali lebih dalam mengenai dinamika keberagaman yang ada di Indonesia dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi kehidupan sosial, politik, serta ekonomi bangsa. Selain itu, tujuan lain dari penulisan ini adalah untuk menganalisis tantangan yang muncul akibat perbedaan suku, agama, ras, dan golongan (SARA) serta mencari solusi dalam memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Melalui

pembahasan ini, diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai pentingnya toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga stabilitas sosial dan kedamaian di tengah keberagaman yang ada.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Peneliti akan mengumpulkan data melalui kajian pustaka, wawancara mendalam, serta analisis dokumen terkait keberagaman sosial, budaya, agama, dan golongan di Indonesia. Data yang diperoleh akan dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi stabilitas sosial dan persatuan bangsa, serta untuk mengeksplorasi solusi yang dapat diterapkan dalam mengelola perbedaan demi terciptanya kedamaian dan keharmonisan di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian

SARA merupakan singkatan dari Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan. SARA merupakan isu sensitif yang dapat menimbulkan konflik sosial dan mengancam stabilitas nasional. Gesekan antara perbedaan ini menyebabkan konflik sosial yang akan meluas ke konflik SARA.

Menurut Katz (2013), SARA adalah tindakan atau perilaku yang berhubungan dengan golongan tertentu dan merugikan kelompok minoritas.

SARA dapat diartikan sebagai:

1. Tindakan yang didasari oleh sentimen mengenai identitas yang menyangkut keturunan, suku, agama, tradisi, dan lain sebagainya
2. Pandangan atau tindakan yang berhubungan dengan sentimen identitas diri yang menyangkut agama, keturunan, suku, kebangsaan, dan golongan
3. Diskriminasi yang merujuk pada keturunan, agama, kebangsaan, dan golongan

Dengan demikian, SARA merupakan pandangan ataupun tindakan yang didasari pikiran tentang identitas diri yang menyangkut keturunan, agama, kebangsaan atau kesukuan dan golongan.

SARA dapat dikategorikan, yakni:

1. Individual. Dimana tindakan SARA dilakukan oleh individu atau golongan dengan tindakan yang bersifat menyerang, melecehkan, mendiskriminasi, atau menghina golongan lainnya.
2. Institusional. Tindakan yang dilakukan oleh institusi atau pemerintah melalui aturan atau kebijakan yang bersifat diskriminatif bagi suatu golongan.
3. Kultural, SARA yang dikategorikan tindakan penyebaran tradisi atau ide-ide yang bersifat diskriminatif antar golongan.

Konflik SARA

Konflik SARA adalah perselisihan yang terjadi dikarenakan adanya perbedaan suku, agama, ras dan antar golongan. Konflik tersebut dilatarbelakangi karena adanya sekelompok masyarakat memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda. Konflik SARA adalah satu penyebab rusaknya persatuan bangsa Indonesia. Padahal, kita membutuhkan rasa persatuan dan kesatuan untuk memelihara kedaulatan bangsa. Selain itu, Konflik SARA juga dapat mengganggu stabilitas nasional dan menghambat pembangunan nasional.

Sehingga dengan demikian dapat diartikan bahwa, konflik SARA adalah perselisihan yang terjadi dikarenakan adanya perbedaan suku, agama, ras dan antar golongan. Konflik tersebut dilatar belakangi karena adanya sekelompok masyarakat yang hidup didaerah tertentu dan memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda.

Berikut ini adalah contoh konflik SARA di Indonesia.

1. Konflik antar etnis yang terjadi pada 1998 antara etnis pribumi dan etnis Tionghoa,
2. Konflik antar agama di Ambon yang terjadi pada 1999,
3. Konflik antar suku yaitu suku dayak dan Madura,
4. Kerusuhan yang terjadi di Wamena, Papua,
5. Konflik Antar Suku di Sampit pada 2001,
6. Konflik Gerakan Aceh Merdeka di Aceh,
7. Konflik penyerangan terhadap kelompok Syiah di Madura pada 2012,
8. Konflik terorisme yang terjadi di Bali,
9. Konflik antarorganisasi keagamaan masyarakat di Jakarta,
10. Konflik sosial pengusiran mahasiswa di Yogyakarta.

Konflik SARA menjadi salah satu permasalahan yang kompleks di Indonesia karena memiliki beberapa **karakteristik**, yaitu:

1. Bersifat multidimensi, yaitu melibatkan berbagai aspek, seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, hukum, dan psikologis.
2. Bersifat multikausal, yaitu dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti ketidakadilan, ketimpangan, diskriminasi, intoleransi, radikalisme, provokasi, dan manipulasi.
3. Bersifat multisektoral, yaitu melibatkan berbagai pihak, seperti pemerintah, masyarakat sipil, tokoh agama, media, dan organisasi internasional.
4. Bersifat multilevel, yaitu dapat terjadi di berbagai tingkat, seperti lokal, nasional, regional, dan global.

Dampak konflik SARA

1. Dampak sosial, yaitu menimbulkan korban jiwa, luka, pengungsi, trauma, kehilangan hak, dan kerusakan fasilitas umum.
2. Dampak ekonomi, yaitu menurunkan pertumbuhan, investasi, produksi, perdagangan, dan kesejahteraan masyarakat.
3. Dampak politik, yaitu mengganggu stabilitas, keamanan, demokrasi, dan integrasi nasional.
4. Dampak budaya, yaitu merusak nilai-nilai, norma-norma, tradisi, dan kearifan lokal yang menjadi identitas bangsa.
5. Dampak hukum, yaitu melemahkan supremasi hukum, penegakan hukum, hak asasi manusia, dan keadilan.

Cara Pencegahan Konflik SARA

Perilaku diskriminatif SARA merupakan tindakan yang perlu dicegah dan diatasi secara bersama-sama. Dikutip dari buku Modul Belajar Alta School, beberapa cara yang bisa dilakukan untuk mencegah konflik SARA adalah sebagai berikut.

1. Tindakan preventif
Tindakan preventif atau pencegahan dilakukan sebelum munculnya konflik. Salah satunya adalah dengan memberikan edukasi dan pemahaman mengenai keberagaman suku, budaya, dan agama yang terdapat di Indonesia. Selain itu, bisa juga dilakukan dengan memupuk sikap toleransi, kerja sama, gotong royong, saling menghargai, dan menghormati antar sesama suku, agama, dan bangsa.
2. Tindakan refresif
Langkah kedua adalah dengan melakukan tindakan represif. Upaya ini dilakukan untuk menghentikan konflik yang telah terjadi. Salah satunya adalah dengan melakukan

pembubaran paksa terhadap kelompok atau institusi yang melakukan tindakan diskriminatif, penangkapan pelaku yang melakukan tindakan tersebut, dan sebagainya. Upaya ini bertujuan untuk menghentikan penyebaran ide-ide negatif dan diskriminatif tentang SARA sehingga tidak berlanjut ke konflik yang lebih besar.

3. Tindakan Kuratif

Langkah yang terakhir adalah dengan melakukan tindakan kuratif. Kuratif dilakukan sebagai upaya untuk menangani akibat dari konflik SARA. Tindakan menanggulangi ini dapat berupa pendampingan bagi korban kekerasan atau diskriminatif, melakukan kerjasama perdamaian, dan sebagainya. Hal ini bertujuan untuk mencegah konflik yang sama terulang kembali.

Etika Kristen

Etika Kristen (Yunani: *ethos*, berarti kebiasaan, adat) adalah suatu cabang ilmu teologi yang membahas masalah tentang apa yang baik dari sudut pandang Kekristenan. Apabila dilihat dari sudut pandang Hukum Taurat dan Injil, maka etika Kristen adalah segala sesuatu yang dikehendaki oleh Allah dan itulah yang baik. Dengan demikian, maka etika Kristen merupakan satu tindakan yang bila diukur secara moral baik. Saat ini, permasalahan yang dihadapi etika Kristen ialah kehendak Allah dari manusia yang diciptakan menurut gambarNya, serta sikap manusia terhadap kehendak Allah itu.

Etika Kristen adalah cabang ilmu teologi yang membahas apa yang baik dari sudut pandang Kekristenan. Etika Kristen didasarkan pada perbuatan Kristus dan kasih Allah yang menerima manusia sebagai anak-anak-Nya.

Prinsip utama dalam Etika Kristen adalah kasih, yang mencakup kasih terhadap Tuhan, sesama, diri sendiri, dan musuh. Etika Kristen juga menekankan pada pengambilan keputusan etis. Berikut beberapa hal yang berkaitan dengan etika Kristen:

- 1) Alkitab memberikan penjelasan mengenai perilaku yang baik dan buruk, sehingga orang Kristen bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.
- 2) Etika Kristen merupakan perintah yang harus dilakukan.
- 3) Dalam Alkitab, tidak berbicara langsung mengenai etika, tetapi banyak teks Alkitab yang berbicara mengenai perilaku yang baik.
- 4) Untuk kebanyakan hal, orang Kristen dapat melihat apa yang dikatakan Alkitab dan mengikuti arah yang diberikan.

- 5) Dalam kasus-kasus dimana Alkitab tidak memberi petunjuk yang eksplisit, orang Kristen perlu bersandar kepada Allah dan mendoakan Firman-Nya.

Pandangan Etika Kristen Tentang Konflik SARA

Etika Kristen didasarkan pada ajaran Kristus yang menekankan kasih, pengampunan, dan kedamaian. Dalam konteks konflik SARA, etika Kristen mengajarkan kita untuk menghadapi perbedaan dengan sikap saling menghargai dan mengasihi.

Ajaran Yesus tentang cinta terhadap sesama, termasuk musuh, sangat mendalam dan menjadi salah satu inti dari pengajaran-Nya. Dalam Injil, Yesus menekankan pentingnya mencintai orang lain tanpa memandang status atau hubungan.

Beberapa Prinsip dasar etika Kristen yang relevan dalam konteks ini adalah sebagai berikut:

- 1) Kasih kepada sesama

Prinsip utama dalam etika Kristen adalah kasih. Dalam Injil Matius 22:39, Yesus mengajarkan, "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri." Ini adalah panggilan untuk mengasihi setiap orang tanpa memandang suku, agama, ras, atau golongan. Dalam menghadapi konflik SARA, umat Kristen dipanggil untuk melihat setiap orang sebagai ciptaan Allah yang berharga dan mengasihi mereka dengan tulus, seperti kita mengasihi diri sendiri.

- 2) Kesatuan dalam Kristus

Dalam Galatia 3:28, Paulus menegaskan bahwa dalam Kristus, tidak ada perbedaan antara orang Yahudi dan Yunani, hamba dan merdeka, laki-laki dan perempuan. Semua orang adalah satu di dalam Kristus. Ayat ini mengajarkan bahwa identitas Kristen kita melampaui perbedaan duniawi. Konsep kesatuan ini menekankan pentingnya persatuan di tengah perbedaan suku, agama, ras, dan golongan. Oleh karena itu, dalam konflik SARA, umat Kristen diajak untuk menjunjung tinggi persatuan dan mengatasi perbedaan dengan kedamaian.

- 3) Mengutamakan Perdamaian

Alkitab mengajarkan umat Kristen untuk menjadi pembawa damai di tengah konflik. Dalam Matius 5:9, Yesus berkata, "Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah." Sebagai pengikut Kristus, kita dipanggil untuk menjembatani

perbedaan dan berupaya mendamaikan pihak-pihak yang bertikai, bukan malah memperburuk keadaan dengan kebencian atau kekerasan.

4) Menghindari diskriminasi

Etika Kristen juga menekankan pentingnya menghindari diskriminasi dan prasangka terhadap orang lain. Dalam Yakobus 2:1-4, kita diberitahu untuk tidak membedakan orang berdasarkan status sosial atau penampilan luar. Konflik SARA sering kali muncul akibat adanya prasangka atau perbedaan perlakuan terhadap kelompok tertentu. Oleh karena itu, umat Kristen diharapkan untuk memperlakukan semua orang dengan adil dan tanpa memandang perbedaan.

5) Pengampunan

Ajaran ini menantang kita untuk melihat nilai kemanusiaan dalam setiap individu, terlepas dari perbedaan atau konflik. Mencintai musuh adalah tindakan yang bisa memecahkan kebencian dan mendorong perdamaian. Dan dalam ajaran Kristen, setiap individu dianggap diciptakan dalam gambar dan rupa Tuhan, sehingga memiliki nilai yang sama di mata Tuhan.

Harapan untuk Masa Depan:

1. **Peningkatan Toleransi:** Harapan untuk masyarakat yang lebih toleran dan saling menghormati, di mana perbedaan dipandang sebagai kekayaan, bukan ancaman.
2. **Komunitas yang Harmonis:** Membangun komunitas yang damai, di mana individu dapat hidup berdampingan dalam keharmonisan.
3. **Kesadaran Sosial:** Meningkatkan kesadaran tentang pentingnya etika Kristen dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.
4. **Pendidikan Multikultural:** Mengintegrasikan pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati di berbagai institusi pendidikan.
5. **Peran Aktif Gereja:** Gereja sebagai agen perubahan sosial yang aktif dalam mempromosikan perdamaian dan keadilan di masyarakat.

Dengan pendekatan etika Kristen yang berbasis pada kasih, pengampunan, dan keadilan, diharapkan konflik SARA dapat diatasi dengan lebih efektif, menciptakan masa depan yang lebih baik untuk semua.

KESIMPULAN

Konflik SARA adalah masalah kompleks yang memerlukan penyelesaian berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan dan etika kristen. Etika Kristen memberikan dasar yang kuat dalam

menghadapi konflik ini melalui ajaran kasih, pengampunan, keadilan, persatuan, dan perdamaian. Dengan menginternalisasi dan menerapkan prinsip-prinsip ini, umat Kristen diharapkan dapat berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, harmonis, dan bebas dari diskriminasi dan kekerasan yang didorong oleh perbedaan suku, agama, ras, dan golongan. Dalam dunia yang semakin pluralistik, etika Kristen dapat menjadi solusi yang relevan dan praktis untuk menciptakan kedamaian sejati di tengah perbedaan.

SARAN

Beberapa saran yang dapat dilakukan untuk menghadapi konflik SARA

1. Membangun persatuan di tengah perbedaan
2. Mengalirkan kasih dalam persatuan
3. Menghargakan martabat setiap manusia
4. Menjadi saksi kasih Kristus dalam dunia yang terpecah

Hai tersebut sesuai dengan ayat Alkitab yang tertulis dalam Mazmur 133:1-2. "Lihatlah, betapa baiknya dan indahnya, apabila saudara-saudara diam bersama dengan rukun! Seperti minyak narwastu yang baik, yang mengalir ke atas kepala, yang turun ke janggut, ke janggut Harun, yang turun ke ujung jubahnya." Ayat ini menyatakan betapa indah dan baiknya apabila orang-orang hidup dalam kesatuan dan kedamaian, saling hidup rukun dan bersatu sebagai saudara. Konsep "bersama dengan rukun" mengandung makna bahwa hubungan antar sesama manusia yang penuh dengan kesatuan, keharmonisan, dan kedamaian adalah kehendak Allah. Mazmur 133:1-2 menggambarkan bahwa persatuan ini tidak hanya baik, tetapi juga "indah" dan "berkat" yang mengalir seperti minyak yang penuh berkat.

DAFTAR PUSTAKA

Akitab

Butar-butur, Ricardo D. dkk. Pengajaran Tuhan Yesus Mengenai Toleransi Dan Implementasinya Ditengah Masyarakat Majemuk: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen (2019).

Hanafi, R. *Religious Conflict in Indonesia: History and Contemporary Issues*.

https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/5934/8/UNIKOM_Andika%20Pratama%20W_BAB%20II.pdf

<https://www.detik.com/bali/berita/d-6560073/sara-adalah-definisi-tindakan-dan-cara-pencegahannya>.

Norris, M. "The Role of Religion in Social Conflicts: A Case Study of SARA in Indonesia." *Journal of Conflict Resolution*.

Pendidikan Agama Kristen 1 (2017)

Rizvi, S. A. "Understanding the Dynamics of SARA Conflicts in Indonesia: A Christian Ethical Perspective." *Indonesian Journal of Theology*

Stanley R. Rambitan. "Pluralitas Agama Dalam Pandangan Kristen." *Shanan Journal*

Zuhdi, A. *Konflik SARA di Indonesia: Penyebab dan Solusi*.